

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang merupakan negara maju di benua Asia dan di dunia. Jepang berhasil mengalami kemajuan di berbagai bidang salah satunya ekonomi. Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat setelah Perang Dunia II tepatnya pada tahun 1940 melalui industri manufaktur yang memproduksi kendaraan, baja dan barang-barang berteknologi tinggi yaitu elektronik.

Dibalik kesuksesan Jepang dalam membangun perekonomiannya, terdapat berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena sosial adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Diperkuat oleh pendapat Imron, Andri (2018:1) fenomena sosial merupakan segala kejadian atau tindakan yang terjadi di dalam kehidupan sosial dan dapat memengaruhi individu atau kelompok orang yang dapat diamati dan dinilai melalui penelitian ilmiah.

Berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di Jepang, antara lain *hikikomori*, *jouhatsu*, *gogatsubyou* dan *kodokushi*. Fenomena *kodokushi* yaitu fenomena dimana seseorang meninggal dalam keadaan sendirian dan tidak ditemukan dalam jangka waktu yang lama. Desy dalam skripsi yang berjudul *fenomena kodokushi pada masyarakat Jepang* (2013) menuliskan *kodokushi* adalah seseorang meninggal dalam kondisi kesepian atau mungkin tanpa ada yang menyadarinya, dan sering kali ditemukan beberapa hari bahkan beberapa minggu setelah kematian mereka. Dalam kejadian seperti ini, laki-laki merupakan kelompok yang paling banyak menjadi korban.

Dahl dalam *Contemporary Japan* (2019:83-102) kata *kodokushi* jika dilihat dari makna kanjinya maka 孤独 (*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian, sedangkan 死 (*shi*) memiliki arti yaitu kematian. Jadi 孤独死 (*kodokushi*) secara keseluruhan memiliki arti meninggal kesepian atau meninggal dalam kesendirian

ada kerabat yang mendampingi jenazah. Korban *kodokushi* baru diketahui dalam jangka waktu yang lama dan yang ditemukan sudah meninggal sehari-hari yang lalu, bahkan ada yang berbulan-bulan dengan keadaan jasad yang sudah membusuk.

Mengutip dari situs kotobank.jp, Ensiklopedia *Shogakukan Japan Nipponica* menyatakan definisi *kodokushi* adalah:

[“地域社会から孤立した人が、医師や家族など周囲のだれにも看取られずに死亡すること。適切な治療や食事などを施されていれば助かった可能性がある、死後自宅などで長期にわたって発見されない、地方よりも地域社会との関係が希薄な都市部で多い、などの特徴をもつ。法的に明確な定義がないため、孤独死者数の具体的統計はない。]

“Chiiki shakai kara koritsu shita hito ga, ishi ya kazoku nado shuui no dare ni mo mitora rezu ni shibō suru koto. Tekisetsuna chiryou ya shokuji nado o hodokosa rete ireba tasukatta kanōsei ga aru, shigo jitaku nado de chōki ni watatte hakken sa renai, chihō yori mo chiiki shakai to no kankei ga kihakuna toshibu de ooi, nado no tokuchō o motsu. Houteki ni meikakuna teigi ga nai tame, kodoku shishasuu no guteiteki toukei wanai.

Terjemahan: Seseorang yang terisolasi dari masyarakat dan meninggal tanpadidampingi oleh siapapun seperti tetangga ataupun keluarga. Hal ini ditandai dengan kemungkinan bahwa mereka dapat bertahan jika mendapatkan perawatan medis yang tepat, bahwa mereka tidak ditemukan di rumah mereka untuk waktu yang lama setelah kematian, dan lebih sering terjadi di daerah perkotaan yang memiliki hubungan dengan masyarakat yang tidak seakrab di pedesaan. Tidak adastatistik yang resmi tentang jumlah kematian akibat *kodokushi* karena kurangnya definisi hukum yang jelas.

Dahl dalam *Contemporary Japan* (2020:83-102) kasus *kodokushi* yang didokumentasikan pertama kali di surat kabar Jepang pada tahun 1970, kasus semakin meningkat pada tahun 1983 dan mengalami peningkatan kasus sebanyak 3 kali lipat di tahun 1990. Namun kasus ini baru mendapat perhatian dari media dan pemerintah saat terjadinya bencana alam gempa bumi Hanshin 17 Januari 1995. Menurut data dari *Ensiklopedia Britanica* bencana alam ini memberi dampak yang besar lebih dari 300.00 penduduk kehilangan tempat tinggal dan anggota keluarga yang juga menjadi korban gempa bumi Hanshin. Pablo & Felix (2019) dalam *National Library of Medicine* menyatakan korban tidak memiliki pilihan selain pindah ke tempat tinggal sementara yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Banyak orang lanjut usia yang tinggal di tempat sementara cenderung merasa kesepian, tidak hanya karena usia dan keterbatasan fisik mereka yang sudah tua, tetapi juga karena sulit bagi mereka untuk menjalin hubungan sosial yang erat di lingkungan tersebut. Kondisi ini menyebabkan terjadinya *kodokushi*, karena mereka harus pindah dari lingkungan rumah sebelumnya yang penghuninya satu sama lain sudah membangun hubungan sosial yang erat.

Data dari *kaigo.homes.jp* menyatakan 民生基礎調査 atau survei kondisi hidup tahun 2019 menunjukkan bahwa 25 juta lebih rumah tangga Jepang memiliki anggota keluarga dengan umur lebih dari 65 tahun. Banyak di antara mereka yang hidup sendiri dan meninggal tanpa diketahui oleh tetangga atau anggota keluarga.

Survei yang dilakukan にほんしょうがくたんきほけんきょうかい dalam *website kaigo.homes.jp* menyebutkan bahwa 80% korban dari kasus *kodokushi* adalah laki-laki. Korban *kodokushi* tidak hanya dari kalangan lansia tetapi juga dari generasi muda Jepang. Shogo (2021) menyatakan korban *kodokushi* sering ditemukan dalam keadaan sendiri di apartemen atau *flat*, dimana tinggal di lingkungan apartemen ataupun *flat* sulit bertemu maupun berinteraksi dengan tetangga.

Kato (2017) menyatakan bahwa secara tradisional orang Jepang hidup dalam masyarakat desa yang sangat menghargai interaksi sosial dan hubungan antar tetangga. Namun, di lingkungan perkotaan semakin sulit untuk membangun dan menjaga hubungan dekat dengan orang lain. Hal ini telah mengakibatkan banyak individu merasa kesepian. Dengan kata lain, orang yang sebelumnya hidup dalam komunitas keluarga dan kelompok kini lebih sering menghabiskan waktu sendiri, terutama di kota. Orang-orang di lingkungan perkotaan cenderung merasakan kesepian, dan ini dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan mental dan gangguan jiwa yang berhubungan dengan kesepian. Faktor seperti pendapatan rendah, masalah keuangan, dan pengangguran juga berperan dalam menyebabkan kesepian. Kesepian dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, termasuk masalah seperti kehilangan nafsu makan, insomnia, perasaan sedih, apatis, dan penurunan aktivitas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kematian karena

serangan jantung, malnutrisi, atau bahkan bunuh diri. Perasaan kesepian dan pembatasan kegiatan masyarakat seperti pada saat merebaknya virus COVID 19 merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena sosial *kodokushi*.

Virus corona atau COVID-19 merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan China. Pada akhir Desember 2019, virus ini menyebar ke wilayah lain di China dan beberapa negara termasuk Jepang. Virus ini dapat menyebar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi melalui partikel cairan kecil ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, dan bernapas. Untuk mencegah penyebaran virus pemerintah Jepang menerapkan kebijakan isolasi dan jarak sosial. Kodama (2021) menyatakan selama pandemi COVID-19, praktik bekerja dari jarak jauh dan kurangnya interaksi sosial telah menyebabkan peningkatan perasaan kesepian di kalangan banyak orang. Masa pandemi mewajibkan untuk tinggal di rumah, menghindari kerumunan, dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain. Hal ini berdampak negatif terutama pada lansia yang tidak terbiasa berkomunikasi secara online, menjadikan mereka semakin terisolasi dari dunia luar. Bahkan generasi muda yang pandai dalam menggunakan teknologi juga mengalami kesulitan karena pembatasan kegiatan masyarakat dan isolasi sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama. Selama pandemi, kantor dan sekolah tidak beroperasi secara normal, yang mengakibatkan kurangnya interaksi langsung dengan rekan kerja dan teman sekolah. Selain itu, banyak orang juga kehilangan pekerjaan dan menghadapi kesulitan ekonomi. Penerapan isolasi dan pembatasan kegiatan masyarakat telah dianggap sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan kasus *kodokushi*.

Kawaguchi (2021) melalui website resmi Mainichi Japan menyatakan kasus *kodokushi* semakin mengalami peningkatan yang menyebabkan Perdana Menteri Jepang Yoshihide Suga membuat kebijakan dengan membentuk kabinet baru dengan mengangkat Tetsushi Sakamoto yang menjabat sebagai anggota dewan perwakilan rakyat Jepang untuk menjalankan program yang dirancang pemerintah dalam membantu masyarakat yang mengalami kesepian dan terisolasi. Yaitu dengan adanya program pelayanan kesehatan mental, diantaranya adalah

kementerian membuka sesi konsultasi yang dapat di akses di situs resmi pemerintah.

Melalui layanan tersebut, masyarakat dapat melakukan konsultasi melalui telepon, *email*, dan pesan singkat melalui telepon. Tidak hanya itu, dibentuk juga program kunjungan ke rumah-rumah yang meliputi pelayanan kesehatan dan konsultasi psikologis. Pemerintah masih melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus *kodokushi* di Jepang.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai fenomena sosial yang terjadi di Jepang yaitu *kodokushi* atau mati dalam keadaan sendiri dan akan berfokus pada pandemi COVID-19 yang berpengaruh kepada meningkatnya kasus *kodokushi* periode penelitian ini hanya dari tahun 2019-2021.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini menggunakan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sebagai rujukan yaitu.

1. Skripsi Nabila Mega Oktaviani dari Universitas Darma Persada terbit pada tahun 2020, yang berjudul “*Fenomena Kodokushi yang Dilihat dari Sisi Sosiologi dan Psikologi*” meneliti tentang penyebab terjadinya fenomena *kodokushi* dilihat dari sisi sosiologi dan psikologi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila sama-sama membahas mengenai sejarah dari fenomena *kodokushi*, faktor penyebab terjadinya fenomena *kodokushi* dan dampak dari fenomena *kodokushi*. Perbedaan dengan penulis, yaitu penulis membahas fenomena sosial *kodokushi* selama masa pandemi COVID-19.
2. Jurnal *Contemporary Japan* volume 32 (2020) yang berjudul “*Governing through kodokushi. Japan’s lonely deaths and their impact on community*”. *self-government* hasil penelitian adalah tentang *kodokushi* telah menjadi permasalahan dalam berbagai konteks selama beberapa dekade terakhir. Laporan media massa populer menafsirkan meningkatnya jumlah *kodokushi* sebagai tanda matinya nilai-nilai tradisional, sementara publikasi akademis

mengaitkan masalah ini dengan tantangan sosial yang lebih luas seperti isolasi sosial, kemiskinan, atau pengucilan sosial. Terdapat persamaan dengan penelitian dengan penulis, yaitu membahas mengenai fenomena sosial *kodokushi* yang menjadi masalah sosial serius di Jepang. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu fokus pembahasan penulis mengenai fenomena sosial *kodokushi* di masa pandemi COVID-19.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Kasus *kodokushi* mengalami peningkatan di masa pandemi COVID-19.
2. Kesepian menjadi salah satu faktor terjadinya fenomena sosial *Kodokushi*.
3. Penerapan pembatasan kegiatan masyarakat dan isolasi yang diterapkan oleh pemerintah Jepang selama pandemi COVID-19 berdampak pada terjadinya fenomena *kodokushi*.
4. *Kodokushi* tidak hanya dialami oleh lansia tetapi juga dari kalangan muda.
5. Bagaimana upaya pemerintah dalam menangani kasus *kodokushi* sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian tidak terlalu luas sehingga pembahasannya dapat dibuat secara terstruktur. Penulis membatasi masalah penelitian pada perasaan kesepian dan terisolasi selama masa pandemi COVID-19 sebagai salah faktor terjadinya *kodokushi*.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena sosial *Kodokushi* yang terjadi di Jepang selama masa pandemi COVID-19?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi meningkatnya kasus *kodokushi* di masa pandemi COVID-19?
3. Upaya apakah yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi fenomena *kodokushi* selama pandemi COVID-19?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami fenomena sosial *kodokushi* yang terjadi di Jepang pada saat pada saat pandemi COVID-19.
2. Untuk memahami faktor penyebab terjadinya *kodokushi* di masa pandemi COVID-19.
3. Untuk memahami upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani fenomena sosial *kodokushi* selama pandemi COVID-19.

1.7 Landasan Teori

Pada bagian landasan teori penulis akan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan kata kunci digunakan sebagai komponen pendukung terkait dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut.

1.7.1 Fenomena Sosial

Menurut weblio.jp dalam kamus online daijisen.jp definisi fenomena sosial adalah:

[“社会全体あるいは特定の社会、集団で見られる現象行動、行為、状況である。門に扱う学術分野学問としては社会学がある。]

[“*Shakai zentai aruiwa tokutei no shakai, shūdan de mi rareru genshō kōdō, kōi, jōkyōdearu. Mon ni atsukau gaku jutsu bun'ya gakumon to shite wa shakai-gaku ga aru.*]

Terjemahan: Fenomena sosial adalah peristiwa atau kejadian, perilaku, tindakan, dan situasi yang dapat diamati dalam lingkungan masyarakat secara umum atau dalam kelompok atau komunitas tertentu.

Menurut dari kotobank.jp kamus online *Shogakukan Digital Daijisen* fenomena sosial adalah

[“人間の社会生活ないし社会関係に基づいて発生する、法律、道徳、宗教、政治、経済、教育などのすべての現象。]

[“*Ningen no shakai seikatsu naishi shakai kankei nimotozuite hassei suru, houritsu, doutoku, Soukyou, seiji, keizai, kyōiku nado no subete no genshou.*]

Terjemahan: Semua fenomena seperti hukum, moralitas, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi berdasarkan kehidupan sosial manusia umum atau dalam kelompok atau komunitas tertentu.

Suparlan, Pasurdi dalam buku yang berjudul *fenomena sosial* (2018) mengemukakan bahwa fenomena sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan pola hubungan sosial, termasuk sistem status, hubungan keluarga, sistem politik, kekuasaan, dan jumlah penduduk, merupakan fenomena sosial.

Dari penjelasan dapat disimpulkan definisi fenomena sosial adalah fenomena sosial mencakup berbagai aspek kehidupan sosial manusia, termasuk hukum, moralitas, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Fenomena sosial adalah fokus utama dalam bidang sosiologi dan ilmu sosial lainnya yang berusaha memahami dan menganalisis dinamika sosial serta dampaknya terhadap individu dan komunitas.

1.7.2 Kesepian

Masi et al (2011) menyatakan kesepian adalah kondisi ketika seseorang merasa bahwa hubungan sosial yang mereka miliki tidak memenuhi harapan mereka. Tidak hanya berkaitan dengan sejauh mana seseorang menginginkan banyaknya hubungan sosial, tetapi juga dengan harapan terhadap kualitas hubungan tersebut. Manusia memiliki kemampuan untuk merasakan kesepian karena dalam sejarah evolusinya, mereka telah berkembang dengan hidup dalam kelompok. Bagi nenek moyang kita yang hidup puluhan ribu tahun lalu, hidup bersama orang lain yang dapat dipercaya meningkatkan peluang bertahan hidup mereka. Kelompok ini membantu dalam mendapatkan makanan, melindungi diri dari bahaya hewan buas, dan merawat keturunan.

Hidup sendirian dianggap berbahaya dan lebih berisiko terhadap kematian. Fungsi dari kesepian adalah untuk membangun koneksi yang berarti dengan manusia lain. Kondisi hidup yang sekarang yang berbeda dengan puluhan ribu tahun yang lalu kesepian yang tidak teratasi dapat menimbulkan dampak negatif. Pertanyaan ini didukung oleh Cacioppo et al.(2014), orang yang merasa kesepian cenderung melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan ancaman, lebih sensitif terhadap

hal-hal negatif dalam interaksi sosial mereka, dan memiliki kecenderungan untuk mengingat pengalaman-pengalaman negatif dalam hubungan sosial mereka. Hal-hal ini bisa membuat mereka memiliki ekspektasi yang negatif terhadap hubungan sosial dan membuat mereka curiga terhadap orang lain. Akibatnya, orang yang merasa kesepian mungkin cenderung menghindari interaksi sosial dan semakin merasa kesepian.

Ini adalah pengalaman yang bisa dirasakan oleh manusia karena dalam sejarah evolusinya, manusia telah berkembang dengan hidup dalam kelompok. Hidup bersama orang lain yang dapat dipercaya memberikan manfaat dalam mendapatkan makanan, melindungi diri dari bahaya, dan merawat keturunan. Oleh karena itu, hidup sendirian dianggap lebih dekat terhadap kematian.

Namun dalam kondisi kehidupan saat ini yang berbeda dari zaman nenek moyang, kesepian yang tidak teratasi dapat memiliki dampak negatif. Penelitian Cacioppo et al. (2014) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa orang yang merasa kesepian cenderung melihat dunia sebagai tempat yang penuh dengan ancaman, lebih peka terhadap hal-hal negatif dalam interaksi sosial, dan cenderung mengingat pengalaman negatif dalam hubungan sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan mereka memiliki ekspektasi negatif terhadap hubungan sosial, merasa curiga terhadap orang lain, dan akhirnya menghindari interaksi sosial lebih lanjut, yang berdampak pada semakin meningkatnya perasaan kesepian.

Kesepian bukan hanya pengalaman emosional, tetapi juga memiliki dampak kesehatan dan sosial yang signifikan. Mencari koneksi yang berarti dengan orang lain adalah upaya yang penting untuk mengatasi kesepian dan mendukung kesejahteraan mental dan sosial individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kesepian adalah kondisi di mana seseorang merasa bahwa hubungan sosial yang mereka miliki tidak memenuhi harapan mereka, termasuk harapan terhadap kualitas hubungan tersebut.

1.7.3 Kodokushi

Kodokushi merupakan fenomena sosial yang terus tumbuh di negara Jepang. *Kodokushi* sendiri merupakan istilah yang ditujukan untuk orang-orang

yang meninggal dalam keadaan sendiri tanpa ada keluarga di sekitarnya.

Menurut weblio.jp kamus online *daijisen.jp* menyatakan definisi *kodokushi* adalah

[“孤独死とは主に一人暮らしの者が誰にも看取られることなく、本人の居内などで生活中的の突発的な疾病などによって死亡することを指す。特に重篤化しても助けを呼ばずに死亡している状況を表す。]

[“*Kodokushi to wa omoni hitorigurashi no mono ga darenimo mitora reru koto naku, tounin no inai nado de seikatsuchuu no toppatsutekina shippei nado ni yotte shibou suru koto o sasu. Tokuni juutokuka shite mo tasuke wo yobezu ni shibou shite iru joukyou wo arawasu.*]

Terjemahan: *Kodokushi* mengacu kepada kematian seseorang yang hidup sendiri dan yang meninggal mendadak karena sakit atau sebab lain saat tinggal di tempat tinggalnya sendiri tanpa dihadiri oleh siapa pun. Secara khusus, ini mewakili situasi dimana meskipun kondisinya menjadi serius, orang tersebut meninggal tanpa dapat meminta bantuan.

Istilah *kodokushi* sendiri sudah ada sejak tahun 1973, dimana saat itu kasus mati dalam keadaan sendiri baru diketahui, kasus *kodokushi* meningkat berkali-kali lipat di tahun 1983 sampai di tahun 1990. Namun pada saat itu tidak ada perhatian dari pemerintah. Pada tahun 1995, terjadi bencana alam gempa bumi *Hanshin* di mana media dan pemerintah baru mulai memberi perhatian kepada kasus ini.

Otani, Junko (2011) *Kodokushi* atau meninggal dalam keadaan sendirian, menjadi istilah yang dikenal selama fase rekonstruksi pasca gempa. Ini merujuk pada kematian terisolasi yang dialami oleh masyarakat yang selamat di tempat penampungan sementara atau perumahan rekonstruksi publik tanpa adanya keluarga yang dapat merawat mereka.

Dari penjelasan dapat disimpulkan *kodokushi* adalah fenomena sosial yang semakin meningkat di Jepang, merujuk pada kematian seseorang yang tinggal sendirian tanpa keluarga di sekitarnya dan meninggal secara tiba-tiba karena sakit atau alasan lain di tempat tinggalnya tanpa ada yang hadir untuk memberikan bantuan. Ini merupakan situasi yang menggambarkan isolasi sosial dan kesepian yang dapat berdampak serius pada individu yang terlibat. Fenomena ini juga mencerminkan tantangan dalam masyarakat modern di mana dukungan sosial dan hubungan antar pribadi mungkin terbatas, terutama bagi orang yang hidup sendirian.

Upaya untuk mengatasi *kodokushi* melibatkan langkah-langkah untuk meningkatkan dukungan sosial, mengurangi isolasi, dan memperhatikan kesejahteraan mental dan fisik individu yang berisiko mengalami *kodokushi*.

1.7.4 Kebutuhan Manusia

Kebutuhan manusia adalah segala hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk hidup, berkembang, dan merasa puas. Ini termasuk kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian, serta kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual seperti hubungan dengan orang lain, kasih sayang, penghargaan, dan pengembangan potensi diri.

Berdasarkan website Gramedia.com, seorang psikolog dari Amerika Serikat yang bernama Murphy mengidentifikasi kebutuhan manusia menjadi empat kelompok. Keempat kelompok kebutuhan manusia tersebut, yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap kegiatan, kebutuhan sensori, dan kebutuhan untuk menolak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia secara jasmani maupun rohani.

1. Kebutuhan dasar meliputi sandang dan pangan.
2. Kebutuhan terhadap kegiatan meliputi aktivitas yang dilakukan manusia agar tetap bergerak
3. Kebutuhan sensori yaitu seperti melakukan sosialisasi.
4. Kebutuhan untuk menolak yaitu seperti menolak rasa sakit, rasa takut dan ancaman.

Keempat kebutuhan manusia ini berhubungan dengan fenomena sosial *kodokushi* di masa pandemi COVID-19. Karena jika kebutuhan manusia tidak dapat terpenuhi, manusia akan sulit bertahan hidup dampak terburuk yaitu bisa menyebabkan kematian salah satunya kematian akibat *kodokushi*.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bersifat studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun data dan informasi melalui buku, jurnal, *e-book* penelitian serta *website* yang berkaitan

dengan topik mengenai fenomena sosial *kodokushi* dan pandemi COVID-19. Menurut Moloeng (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang didalam subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai keterkaitan fenomena sosial *kodokushi* dengan pandemi COVID-19, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis.

2. Manfaat praktis

- A. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai fenomena sosial *kodokushi* dan pandemi COVID-19.
- B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II menjelaskan sejarah fenomena sosial *kodokushi*, faktor penyebab terjadinya *kodokushi*, pandemi COVID-19, dan fenomena sosial yang terjadi di Jepang.

Bab III menjelaskan jumlah *kodokushi* dalam periode 2019-2020 dan peranyang dilakukan pemerintah dalam menangani fenomena sosial *kodokushi*

Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.